BAGIMU NEGERI : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
P-ISSN : 2548-8651 | E-ISSN : 2548-866X
Email : e-journal@umpri.ac.id

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PENDAMPINGAN KONTEN KREATOR BAGI REMAJA KARANG TARUNA DESA GEDUNG DALOM KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN

Sumarni[1], Dita Fadillah[2], Luthfia Resitadewi[3], Esha Cahya Sumantri[4]
[1]Universitas Muhamadiyah Pringsewu, [2-3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
[4]Fakultas Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
E-mail*:* (sumarni65@umpri.ac.id[1])

Abstrak: Penguatan Literasi Digital Melalui Pendampingan Konten Kreator Bagi Remaja Karang Taruna Desa Gedung Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital remaja melalui pendampingan konten kreator bagi anggota Karang Taruna di Desa Gedung Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya membekali remaja dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, kreatif, dan produktif, khususnya dalam pembuatan serta pengelolaan konten di media sosial. Peran tim pengabdian diwujudkan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mengenai pemahaman literasi digital, etika bermedia, teknik produksi konten, hingga strategi publikasi yang efektif. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan pembuatan konten, praktik langsung, serta pendampingan dan evaluasi hasil karya peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap pentingnya literasi digital, kemampuan dalam menciptakan konten yang lebih kreatif dan edukatif, serta tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta berkontribusi positif bagi lingkungan desa.
Kata kunci: Karang Taruna, Konten Kreator, Literasi Digital, Remaja, Pendampingan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada generasi muda di wilayah pedesaan. Akses internet dan media sosial kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, komunikasi, bahkan peluang ekonomi kreatif. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat, khususnya remaja, mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan produktif. Literasi digital tidak sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman dalam memilah informasi, menjaga etika bermedia, serta menciptakan konten yang positif dan bermanfaat. Remaja sebagai generasi yang akrab dengan teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan melalui pemanfaatan media digital. Namun tanpa pendampingan yang tepat, penggunaan media sosial sering kali hanya sebatas konsumsi hiburan dan belum diarahkan pada kegiatan yang kreatif maupun produktif.

Secara konseptual, literasi digital menurut Gilster (1997) merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Sementara itu, Belshaw (2011) menekankan bahwa literasi digital meliputi aspek kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter remaja agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi generasi muda. Melalui wadah ini, remaja dapat diarahkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang bersifat sosial, kreatif, dan produktif. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah kegiatan pembuatan konten digital (content creation) yang mempromosikan potensi desa, aktivitas sosial, maupun pesan-pesan edukatif kepada masyarakat luas.

Desa Gedung Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kreativitas pemuda. Banyak remaja yang telah menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, namun sebagian besar masih sebatas pengguna pasif. Berdasarkan hasil observasi awal, pemahaman mengenai etika digital, teknik produksi konten, strategi penyampaian pesan, serta pemanfaatan media sebagai sarana pengembangan diri masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan peluang untuk menjadikan media digital sebagai ruang aktualisasi dan pemberdayaan belum dimanfaatkan secara optimal.

Permasalahan lain yang dihadapi remaja adalah kurangnya keterampilan teknis dalam membuat konten yang menarik dan berkualitas. Sebagian besar belum memahami dasar-dasar perencanaan konten, teknik pengambilan gambar dan video, proses editing, hingga cara membangun identitas digital yang positif. Padahal, kemampuan tersebut dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi era ekonomi kreatif serta membuka peluang karier di masa depan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki posisi strategis sebagai fasilitator dan pendamping bagi remaja desa. Mahasiswa dapat memberikan edukasi, pelatihan, dan motivasi dalam meningkatkan literasi digital sekaligus mengarahkan pemanfaatan media sosial ke arah yang lebih produktif. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap bijak, etis, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan literasi digital melalui pendampingan konten kreator bagi remaja Karang Taruna Desa Gedung Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran remaja dalam memanfaatkan media digital secara kreatif dan positif, serta mendorong lahirnya generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan berkontribusi bagi kemajuan desa. Selain sebagai sarana komunikasi, media digital saat ini telah berkembang menjadi ruang pembelajaran alternatif yang memungkinkan remaja memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri. Beragam platform menyediakan kesempatan bagi generasi muda untuk mengeksplorasi minat, menampilkan kreativitas, serta membangun jejaring yang lebih luas. Namun peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik. Tanpa pemahaman tersebut, remaja berpotensi terjebak dalam penggunaan teknologi yang kurang produktif. Penguatan literasi digital pada remaja desa menjadi semakin penting karena adanya kesenjangan akses informasi dan pembinaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Remaja di pedesaan umumnya memiliki semangat dan potensi yang besar, tetapi belum sepenuhnya mendapatkan arahan terkait bagaimana memanfaatkan media digital sebagai sarana pengembangan diri. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk memberikan pendampingan agar mereka mampu bertransformasi dari pengguna pasif menjadi kreator aktif.

Kegiatan pembuatan konten digital dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi digital. Melalui proses ini, remaja belajar berpikir kritis, menyusun pesan, bekerja sama dalam tim, serta memahami dampak dari informasi yang mereka sebarkan. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Lebih lanjut, keterampilan sebagai konten kreator memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan masa depan. Dunia kerja dan industri kreatif saat ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan media digital. Dengan memiliki pengalaman sejak dini, remaja akan lebih siap menghadapi persaingan global serta mampu menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Melalui pendampingan yang dilakukan mahasiswa KKN, diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman praktis kepada anggota Karang Taruna. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu remaja mengenali potensi diri, mengasah kreativitas, serta mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keterampilan jangka panjang.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai dinamika baru dalam kehidupan remaja. Interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke ruang virtual.

Perubahan ini menuntut adanya kemampuan adaptasi agar remaja tidak kehilangan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah tumbuh di masyarakat. Literasi digital menjadi jembatan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan norma, etika, dan kearifan lokal. Remaja yang memiliki kecakapan literasi digital cenderung lebih mampu mengontrol perilaku daringnya. Mereka dapat memahami batasan dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar. Kemampuan ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, terutama di lingkungan desa yang menjunjung tinggi kebersamaan.

Remaja yang memiliki kecakapan literasi digital cenderung lebih mampu mengontrol perilaku daringnya. Mereka dapat memahami batasan dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar. Kemampuan ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, terutama di lingkungan desa yang menjunjung tinggi kebersamaan. Selain itu, kecakapan tersebut juga membantu remaja untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi sehingga dapat meminimalkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun konten negatif lainnya yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dengan literasi digital yang baik, remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu berperan sebagai penjaga ruang digital yang sehat, aman, dan edukatif. Mereka akan lebih sadar bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Kesadaran ini pada akhirnya dapat mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, empati, serta komitmen untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana membangun citra positif diri dan lingkungan desa. Dengan demikian, penguatan literasi digital bukan hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter generasi muda yang beretika, kritis, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kemampuan literasi digital juga mendorong remaja untuk lebih berhati-hati dalam mengekspresikan diri di ruang maya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun konflik antarindividu. Mereka belajar bahwa setiap jejak digital yang ditinggalkan akan memiliki dampak jangka panjang terhadap reputasi pribadi maupun citra lingkungan tempat tinggalnya. Dengan pemahaman tersebut, remaja menjadi lebih bijaksana dalam memilih kata, gambar, maupun video yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Kesadaran ini turut membentuk sikap disiplin serta kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi di media sosial.

Tidak hanya itu, literasi digital yang kuat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai arus informasi yang diterima setiap hari. Mereka dapat membedakan antara fakta dan opini, mengenali sumber yang kredibel, serta tidak mudah terpengaruh oleh provokasi yang bersifat menyesatkan. Keterampilan ini penting agar remaja mampu berperan sebagai penyaring informasi bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitasnya. Dengan demikian, ruang digital dapat dimanfaatkan sebagai tempat berbagi pengetahuan yang membangun dan memperkuat solidaritas sosial.

Kemampuan mengontrol perilaku daring juga berkaitan erat dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial. Remaja akan memahami bahwa penggunaan teknologi seharusnya memberikan manfaat, bukan kerugian bagi orang lain. Mereka terdorong untuk memproduksi serta menyebarkan konten yang inspiratif, edukatif, dan mencerminkan nilai-nilai positif masyarakat desa. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat memperkuat identitas kolektif sekaligus memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, kecakapan literasi digital memungkinkan remaja untuk menjadi teladan bagi teman sebaya maupun generasi di bawahnya. Ketika mereka mampu menunjukkan etika berkomunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta kehati-hatian dalam berbagi informasi, maka budaya digital yang sehat akan tumbuh secara alami di lingkungan tersebut. Proses ini menciptakan ekosistem media sosial yang mendukung perkembangan kreativitas tanpa mengabaikan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pada akhirnya, penguatan kemampuan ini akan membantu remaja desa untuk tidak hanya menjadi penonton dalam perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang membawa perubahan positif. Mereka mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana mempererat hubungan sosial,

mempromosikan kegiatan desa, serta membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan fondasi literasi digital yang baik, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang adaptif, inovatif, serta tetap berakar pada budaya lokal.

Metode

Metode pada kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan literasi digital melalui pendampingan konten kreator bagi remaja Karang Taruna di Desa Gedung Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Studi kasus merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu fenomena tertentu untuk dianalisis dan dideskripsikan secara rinci sehingga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi peserta serta dampak dari program pendampingan yang dilaksanakan.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait permasalahan sosial. Dalam kegiatan ini, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menginterpretasikan tingkat pemahaman remaja mengenai literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan mereka dalam memproduksi dan mempublikasikan konten kreatif setelah mendapatkan pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses sosialisasi, pelatihan, dan praktik pembuatan konten untuk melihat partisipasi serta perkembangan keterampilan peserta. Wawancara dilakukan kepada anggota Karang Taruna guna menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media digital, kendala yang dihadapi, serta perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto dan video kegiatan, hasil karya konten peserta, serta aktivitas publikasi di media sosial. Melalui metode ini, tim pengabdian memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendampingan dalam meningkatkan literasi digital dan mendorong remaja menjadi konten kreator yang kreatif, bijak, dan bertanggung jawab.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program penguatan literasi digital bagi remaja Karang Taruna Desa Gedung Dalom dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik pembuatan konten, serta pendampingan publikasi di media sosial. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital secara bijak sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menghasilkan konten yang kreatif dan edukatif.

Pada tahap awal, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital di era perkembangan teknologi informasi. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mengenai jejak digital, etika dalam bermedia sosial, kemampuan memilah informasi, serta peluang pemanfaatan media digital untuk pengembangan diri dan promosi potensi desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih menggunakan media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi sehari-hari. Setelah sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa media digital juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Tahap berikutnya adalah pelatihan pembuatan konten kreatif. Pada sesi ini, peserta dikenalkan pada dasar-dasar perencanaan konten, teknik pengambilan gambar dan video menggunakan telepon pintar, serta penggunaan aplikasi editing sederhana. Remaja Karang Taruna terlihat antusias dalam mengikuti setiap praktik yang diberikan. Mereka mulai mampu menyusun ide konten, menentukan pesan yang ingin disampaikan, serta menyesuaikan dengan karakter audiens media sosial.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif dalam proses produksi hingga

publikasi konten. Peserta dibimbing untuk membuat konten yang menampilkan aktivitas positif remaja, potensi desa, serta pesan-pesan edukatif. Dari hasil pendampingan, terlihat adanya peningkatan kualitas visual dan penyampaian informasi pada konten yang dihasilkan. Remaja juga mulai memahami pentingnya konsistensi, kreativitas, serta tanggung jawab terhadap informasi yang dipublikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dan menambah keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital. Mereka merasa lebih percaya diri untuk tampil sebagai kreator serta memiliki kesadaran untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak. Selain itu, muncul motivasi untuk terus mengembangkan akun media sosial Karang Taruna sebagai sarana informasi dan promosi kegiatan desa.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital remaja. Tidak hanya terjadi peningkatan kemampuan teknis dalam membuat konten, tetapi juga perubahan pola pikir dalam memandang media digital sebagai ruang berkarya dan berkontribusi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN mampu menjadi stimulus dalam membentuk generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program penguatan literasi digital bagi remaja Karang Taruna Desa Gedung Dalom dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik pembuatan konten, serta pendampingan publikasi di media sosial. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital secara bijak sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menghasilkan konten yang kreatif dan edukatif. Program ini menempatkan remaja bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek yang mampu menciptakan nilai melalui media digital

Pada tahap awal, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital di era perkembangan teknologi informasi. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mengenai jejak digital, etika dalam bermedia sosial, keamanan informasi pribadi, kemampuan memilah informasi, serta peluang pemanfaatan media digital untuk pengembangan diri dan promosi potensi desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih menggunakan media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi sehari-hari. Pengetahuan mengenai potensi produktif dari media digital masih belum berkembang.

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, peserta mulai menunjukkan perubahan cara pandang. Mereka menjadi lebih sadar bahwa media sosial dapat memberikan manfaat luas apabila digunakan secara tepat. Remaja mulai menyadari bahwa konten yang mereka unggah dapat membangun citra diri, bahkan citra desa. Kesadaran ini menjadi titik awal tumbuhnya tanggung jawab dalam beraktivitas di ruang digital. Tahap pelatihan pembuatan konten kreatif memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta. Pada sesi ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi langsung melakukan praktik secara berkelompok. Mereka belajar menyusun konsep, menentukan target audiens, membuat alur cerita, hingga memilih teknik visual yang sesuai. Pendekatan praktik ini membuat suasana pelatihan lebih hidup dan memudahkan peserta memahami materi.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan peserta menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada awalnya, banyak peserta mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut dan percaya diri di depan kamera. Namun melalui latihan berulang dan dukungan dari tim pendamping, mereka mulai berani tampil, berbicara dengan lebih jelas, dan menunjukkan ekspresi yang lebih natural. Kemajuan ini menandakan adanya perkembangan pada aspek komunikasi digital.

Selain peningkatan pada sisi performa, kualitas teknis konten juga mengalami perubahan. Video yang dihasilkan pada tahap akhir pendampingan memiliki pengambilan gambar yang lebih stabil, pencahayaan yang lebih baik, serta penggunaan musik dan teks yang lebih relevan. Peserta mulai memahami bahwa visual yang menarik akan membantu pesan lebih mudah diterima oleh audiens. Pendampingan publikasi memberikan wawasan baru mengenai strategi distribusi konten. Peserta diajak memahami waktu unggah yang efektif, penggunaan tagar, serta pentingnya interaksi dengan pengikut. Mereka juga belajar melakukan evaluasi sederhana melalui jumlah tayangan, komentar, dan

respons penonton. Melalui proses ini, remaja mulai mengenal dasar-dasar manajemen media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak besar terhadap rasa percaya diri mereka. Remaja yang sebelumnya malu tampil kini mulai aktif mengambil peran sebagai narator maupun pemeran dalam video. Bahkan beberapa peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan di bidang editing dan desain grafis secara lebih serius.

Dampak lain yang terlihat adalah munculnya semangat kolaborasi. Remaja mulai bekerja sama dalam pembagian tugas, seperti penulis naskah, kameramen, editor, dan pengelola akun. Pembagian peran ini memperlihatkan adanya pemahaman bahwa produksi konten merupakan hasil kerja tim, bukan individu semata. Dengan demikian, nilai kebersamaan dalam Karang Taruna semakin menguat. Program ini juga membawa dampak terhadap pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi desa. Konten yang dihasilkan mulai menampilkan potensi lokal, kegiatan masyarakat, serta pesan-pesan positif. Hal ini membuka peluang bagi desa untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar dan dapat mendukung pengembangan sektor lain, seperti pariwisata maupun kegiatan sosial.

Walaupun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat pendukung, kemampuan dasar yang berbeda-beda, serta jaringan internet yang tidak selalu stabil. Namun kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama, penggunaan alat secara bergantian, dan pendampingan intensif dari tim KKN. Tantangan ini justru menjadi bagian dari proses pembelajaran bagi peserta. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan literasi digital remaja secara menyeluruh. Peningkatan tidak hanya terlihat pada kemampuan teknis, tetapi juga pada perubahan sikap, pola pikir, dan cara mereka memanfaatkan teknologi. Remaja mulai melihat media digital sebagai ruang untuk belajar, berkarya, dan memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan.

Dengan demikian, program pendampingan konten kreator ini dapat dikatakan berhasil dalam menumbuhkan generasi muda yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa intervensi edukatif yang tepat dapat membantu remaja desa mengoptimalkan potensi teknologi digital untuk masa depan yang lebih baik. Perubahan positif yang muncul selama kegiatan juga tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga reputasi digital. Remaja mulai memahami bahwa setiap unggahan di media sosial dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap citra pribadi maupun organisasi. Pemahaman ini mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih bahasa, gambar, maupun informasi sebelum dipublikasikan.

Selain itu, proses pendampingan turut menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dalam menentukan ide konten, peserta diajak untuk mempertimbangkan manfaat, nilai edukasi, serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Diskusi-diskusi kecil yang dilakukan saat perencanaan konten membantu remaja belajar menyampaikan pendapat sekaligus menghargai masukan dari anggota lainnya. Situasi ini menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan demokratis. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa remaja memiliki potensi kreativitas yang besar ketika diberikan kesempatan dan arahan yang tepat. Beberapa kelompok bahkan mampu menghasilkan konsep konten yang inovatif dengan memadukan unsur hiburan dan informasi. Kreativitas tersebut menjadi modal penting dalam membangun keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Dari sisi kelembagaan, Karang Taruna mulai melihat pentingnya memiliki identitas digital yang dikelola secara profesional. Akun media sosial tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai sarana komunikasi resmi organisasi. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju pengelolaan informasi desa yang lebih modern dan terbuka. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan belajar berbasis praktik sangat efektif diterapkan pada remaja. Mereka lebih mudah memahami materi ketika langsung terlibat dalam proses pembuatan karya. Pendekatan ini juga membuat peserta merasa memiliki pengalaman nyata yang dapat terus mereka kembangkan secara mandiri.

Lebih jauh lagi, kemampuan membuat konten kreatif dapat membuka peluang ekonomi baru bagi remaja. Beberapa peserta mulai mengenal kemungkinan memperoleh penghasilan melalui monetisasi

platform digital, jasa promosi, maupun kerja sama dengan pihak lain. Walaupun masih pada tahap awal, wawasan ini memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk perangkat desa dan pengurus Karang Taruna. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Kolaborasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa menjadi contoh sinergi yang baik dalam kegiatan pemberdayaan.

Apabila ditinjau dari keberlanjutannya, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program rutin desa. Remaja yang telah memperoleh pelatihan dapat menjadi mentor bagi anggota lainnya. Dengan demikian, transfer pengetahuan dapat terus berlangsung dan manfaat program akan semakin luas. Secara reflektif, pendampingan ini menunjukkan bahwa transformasi digital di desa tidak selalu membutuhkan teknologi yang canggih. Dengan memanfaatkan telepon pintar yang sudah dimiliki remaja serta strategi pembelajaran yang tepat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia tetap dapat dilakukan secara optimal.

Dengan bertambahnya keterampilan, kepercayaan diri, dan kesadaran etis dalam bermedia sosial, remaja Karang Taruna kini memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan di era digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi telah berkembang menjadi produsen pesan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan pendampingan literasi digital ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan nilai dalam bermedia sosial. Remaja Karang Taruna dilatih untuk memahami bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi, baik secara pribadi maupun sosial. Melalui diskusi dan refleksi bersama, peserta diajak untuk melihat media digital sebagai ruang publik yang menuntut tanggung jawab, etika, dan kesadaran hukum. Pendekatan ini mendorong peserta untuk lebih selektif dalam mengonsumsi informasi serta lebih bijak dalam membagikan konten.

Selain itu, program ini turut memperkuat kapasitas remaja dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Kemampuan memilah informasi yang benar dan relevan menjadi salah satu fokus penting dalam pendampingan. Remaja diajak mengenali ciri-ciri informasi yang bersifat hoaks, provokatif, maupun tidak memiliki sumber yang jelas. Dengan demikian, mereka tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kecakapan literasi informasi yang memadai. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif di ruang digital.

Dalam konteks pengembangan organisasi, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan peran Karang Taruna sebagai wadah pembinaan generasi muda di desa. Remaja mulai memahami bahwa keberadaan organisasi dapat diperkuat melalui pengelolaan media sosial yang terarah dan berkelanjutan. Akun media sosial Karang Taruna tidak lagi dipandang sebagai media personal, melainkan sebagai sarana komunikasi kolektif yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai organisasi. Hal ini mendorong munculnya rasa memiliki serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas konten yang dipublikasikan.

Lebih lanjut, pendampingan ini membuka ruang bagi remaja untuk mengekspresikan ide dan kreativitas secara positif. Berbagai gagasan yang muncul selama proses perencanaan konten menunjukkan bahwa remaja memiliki sudut pandang yang unik terhadap lingkungan dan kehidupan sosial di sekitarnya. Kreativitas tersebut tidak hanya dituangkan dalam bentuk visual, tetapi juga dalam penyusunan narasi yang mengangkat nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal, serta semangat gotong royong. Dengan demikian, konten yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural.

Dari sisi keberlanjutan, program penguatan literasi digital ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan oleh masyarakat desa. Remaja yang telah mendapatkan pendampingan diharapkan dapat menjadi penggerak dan pendamping bagi anggota Karang Taruna lainnya. Pola ini memungkinkan terjadinya proses regenerasi pengetahuan secara mandiri tanpa ketergantungan penuh

pada pihak luar. Keberlanjutan program menjadi semakin penting mengingat perkembangan teknologi digital yang terus berubah dan menuntut kemampuan adaptasi yang berkelanjutan.

Selain berdampak pada individu dan organisasi, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi citra desa secara keseluruhan. Konten-konten positif yang dipublikasikan melalui media sosial berkontribusi dalam membangun narasi desa yang aktif, kreatif, dan terbuka terhadap inovasi. Hal ini dapat menjadi modal sosial yang mendukung berbagai program pembangunan desa, baik di bidang sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Dengan meningkatnya eksposur potensi desa di ruang digital, peluang kerja sama dengan pihak eksternal juga menjadi lebih terbuka.

Secara reflektif, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang partisipatif dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital remaja desa. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan menciptakan proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Remaja tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami langsung proses produksi dan publikasi konten. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

Dengan demikian, penguatan literasi digital melalui pendampingan pembuatan konten kreatif dapat dipandang sebagai salah satu strategi pemberdayaan remaja yang relevan dengan kebutuhan zaman. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, remaja desa memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi aktor utama dalam transformasi digital di tingkat lokal. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di desa lain, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era digital.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Pelatihan konten kreator

Simpulan Dan Saran

Kegiatan penguatan literasi digital melalui pendampingan konten kreator bagi remaja Karang Taruna Desa Gedung Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta. Melalui sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai etika bermedia, teknik dasar pembuatan konten, serta pemanfaatan media sosial secara produktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu berperan sebagai kreator yang

menghasilkan konten positif untuk mempromosikan potensi desa.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui komitmen pemerintah desa, pengurus Karang Taruna, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas kreatif, dan praktisi media dalam menyediakan pelatihan serta pendampingan secara berkala. Selain meningkatkan keterampilan teknis, upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman etika digital, mendorong konsistensi remaja dalam menghasilkan konten yang kreatif dan bermanfaat, serta mengoptimalkan media digital sebagai sarana pengembangan potensi desa dan peningkatan daya saing generasi muda di era digital.

Daftar Rujukan

Belshaw, D. (2011). *The essential elements of digital literacies*.

Durham University. Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among fiveapproaches*(3rded.).

Sage.Gilster, . (1997). *Digital literacy*.Wiley.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital*. Kominfo.

Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dansosioteknologi.* Simbiosa Rekatama Media.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon, 9*(5), 1–6.

Spires, H. A., & Bartlett, M. E. (2012). Digital literacies and learning: Designing a path forward. *Friday Institute White Paper Series*, 5, 1–15.